



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BAHASA POLITISI PADA BALIHO KAMPANYE DI KOTA TERNATE

STUDENTS' PERCEPTION OF POLITICIANS' LANGUAGE ON CAMPAIGN BILLBOARDS IN TERNATE CITY

Intan Pandini^{1*}, Dian Septia Banauwati², dan Haerul³

¹²³Universitas Khairun

¹²³Jln. Bandara Babullah, Kota Ternate, Maluku Utara

*Corresponding author: ipandini68@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap bahasa yang digunakan politisi pada baliho kampanye di Kota Ternate. Metode deskriptif kualitatif digunakan melalui wawancara dengan mahasiswa Universitas Khairun Ternate. Data dianalisis menggunakan teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum bahasa yang digunakan pada baliho kampanye di Kota Ternate dinilai cukup efektif dalam menyampaikan pesan politik karena mudah dipahami. Namun beberapa baliho masih belum maksimal. Penggunaan dialek lokal memperkuat identitas budaya namun harus mempertimbangkan pemahaman. Bahasa pada baliho mencerminkan karakter politisi melalui slogan dan pesan. Bahasa yang efektif mempengaruhi persepsi kejujuran, komitmen dan visi. Kesimpulannya, bahasa yang tepat sangat penting dalam strategi komunikasi politik melalui baliho untuk memahami kandidat dan membangun narasi politik yang kuat.

Kata kunci: bahasa politik, komunikasi politik, persepsi mahasiswa

Abstract

This study aimed at analyzing students' perceptions of the language used by politicians on campaign billboards in Ternate City. A qualitative descriptive method was employed through interviews with students at the University of Khairun Ternate. The data were analyzed using relevant theories. The results showed that generally the language used on campaign billboards in Ternate City was considered quite effective in conveying political messages as it was easy to understand. However, some billboards were still not optimal. The use of local dialects strengthened cultural identity but should consider comprehensibility. Language on billboards reflected politicians' character through slogans and messages. Effective language influences perceptions of honesty, commitment and vision. In conclusion, appropriate language is crucial in political communication strategy through billboards to understand candidates and build strong political narratives.

Keywords: political language, political communication, student perceptions

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan informasi, ide kepada orang lain dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiratno, T., & Santosa, R. (2014) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, terutama dalam lingkungan masyarakat. Bahasa juga bisa berupa kata-kata, simbol, gerakan, seperti bahasa lisan maupun tulisan. Secara sistemik, bahasa merupakan wacana atau teks yang terdiri dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang secara hirarkis bekerja secara simultan dari sistem yang lebih rendah. Secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural (Halliday, 1994; Butt, dkk., 2000).

Salah satu fungsi bahasa yaitu untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Kuntarto, dkk., (2014) mengatakan bahwa fungsi bahasa untuk berkomunikasi tersebut merupakan fungsi bahasa paling dasar dalam politik. Dalam dunia politik juga diperlukan bahasa terutama untuk berkomunikasi. Bahasa dalam politik adalah alat utama yang digunakan politisi untuk menyampaikan

ide mereka kepada masyarakat. Melalui pidato, debat, dan diskusi, mereka menggunakan bahasa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kuntarto, dkk., (2014) yang mengatakan bahwa pemerintah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan publik, menyampaikan visi, tujuan, dan kebijakan mereka. Pemerintah menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai kebijakan-kebijakan yang sedang diterapkan. Purwanti, C. (2020) pun berpendapat bahwa bahasa dalam politik merupakan bahasa yang memainkan peran penting dan kuat dalam membentuk opini publik, mempengaruhi pemilih, dan membentuk hubungan antara pemimpin politik dan masyarakat.

Dalam kegiatan politik, pemerintah biasanya menggunakan baliho sebagai media menyampaikan informasi. Pada umumnya, pada baliho tersebut termuat visi dan misi para politisi. Politisi menyampaikan visi-misinya dengan menggunakan mekanisme bahasa yang berbeda-beda dengan tujuan untuk menarik perhatian publik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Apriwulan, dkk., (2021) bahwa bahasa yang digunakan dalam baliho sebagai bentuk kampanye memiliki mekanisme penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Namun, perlu diketahui bahwa penggunaan bahasa baliho kampanye haruslah jujur, akurat, dan menghormati etika komunikasi politik. Penggunaan bahasa yang manipulatif, menyesatkan, atau merendahkan lawan politik dapat merusak integritas kampanye dan mempengaruhi persepsi publik. Penggunaan bahasa dalam media baliho tentunya juga tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa. Dewi, (2021) berpendapat bahwa dalam baliho juga biasanya terdapat kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa.

Dalam penulisan atau penggunaan kata dalam baliho perlu diperhatikan terlebih lagi harus sesuai dengan KBBI. Karena kaidah kebahasaan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya penggunaan bahasa baku dalam komunikasi publik, khususnya dalam konteks kampanye atau pesan yang ditujukan kepada masyarakat luas (Maghfiroh, A., Rizky, R., Pramudita, D. A., & Faiz, M. N. 2023). Kesalahan dalam penggunaan bahasa pada baliho dapat memberikan kesan yang kurang profesional dan kurang meyakinkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat membantu politisi untuk menyampaikan pesan mereka dengan jelas. Saat melihat baliho, masyarakat akan membaca dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Jadi, apabila ada kesalahan dalam penulisan atau penggunaan kata, hal itu dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan merusak reputasi politisi tersebut. Menurut Wahdaniah, dkk. (2019) dalam kampanye menggunakan media baliho, terdapat pengaruh kebahasaan yang digunakan dalam penulisan baliho. Pengaruh kampanye menggunakan media baliho dalam segi visibilitas yaitu seperti baliho ditempatkan di lokasi strategis dapat meningkatkan visibilitas seorang kandidat. Ketika masyarakat melihat baliho secara konsisten, mereka akan terus terpapar dengan pesan dan gambaran yang ingin disampaikan oleh kandidat tersebut. Terdapat juga pengaruh media baliho dari segi citra, yaitu baliho dapat membangun citra kandidat. Baliho juga dapat membantu memperkuat identitas politik kandidat. Desain, warna, dan simbol yang digunakan dalam baliho dapat menjadi penguat tentang identitas politik yang ingin disampaikan.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam politik karena dapat mempengaruhi persepsi, opini, dan sikap masyarakat terhadap isu-isu politik. Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dapat membantu politisi menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan mempengaruhi pendapat publik. Sama halnya dengan pendapat Gunawan, H. (2019) yang berpendapat bahwasanya penggunaan bahasa dalam konteks politik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi dan efeknya terhadap masyarakat. Aspek penggunaan bahasa dalam iklan politik, seperti penggunaan kata-kata persuasif, retorika politik, gaya bahasa yang digunakan, dan strategi komunikasi yang efektif. Pemakaian variasi bahasa dalam spanduk kampanye politik merupakan hal yang penting dan menarik untuk diperhatikan. Variasi bahasa dalam spanduk kampanye dapat mencakup penggunaan ragam bahasa, gaya bahasa, kalimat persuasif, dan teknik komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi pemilih (Ermawati, E., & Nusarini, N. 2014). Jadi, penggunaan bahasa dalam konteks politik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan politisi, nilai-nilai yang diusung, dan mempengaruhi opini publik.

Baliho dengan berbagai bahasa kampanye dapat menarik perhatian masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Penggunaan berbagai bahasa kampanye juga mencerminkan keberagaman budaya dan bahasa di suatu daerah. Ini dapat memberikan kesan bahwa politisi menghargai dan memperhatikan keberagaman masyarakat yang mereka wakili. Namun, dari berbagai bahasa kampanye yang digunakan politisi pada baliho dapat memunculkan berbagai bentuk penafsiran dan persepsi dari masyarakat, termasuk pada kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, hal tersebut menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap bahasa politisi pada baliho di Kota Ternate. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam terkait persepsi masyarakat terhadap bahasa yang digunakan politisi pada baliho.

Penelitian ini berlandaskan beberapa teori yang penulis gunakan. Yang pertama, teori tentang fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday (1994) dan But dkk (2000), secara fungsional bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural. Teori ini relevan karena membahas fungsi bahasa dalam konteks komunikasi dan sosial. Teori ini menekankan pentingnya memahami bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu dan memenuhi kebutuhan sosial dalam konteks yang berbeda.

Dalam teori ini, bahasa dipandang sebagai alat yang digunakan oleh individu untuk mencapai berbagai tujuan komunikatif, seperti menyampaikan informasi, meminta bantuan, menyatakan pendapat, atau membangun hubungan sosial. Selain itu, bahasa juga dipahami sebagai cerminan dari konteks sosial dan kultural di mana komunikasi terjadi, sehingga pemahaman terhadap konteks situasi dan kultural sangat penting dalam interpretasi makna bahasa. Teori ini relevan karena mengakui bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menuangkan pikiran dan ide, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan komunikatif yang spesifik dalam interaksi sosial. Dengan memahami fungsi bahasa dalam konteks komunikasi dan sosial, individu dapat lebih efektif dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain dan memahami makna yang terkandung dalam setiap tuturan. Dengan demikian, teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan secara fungsional untuk mencapai tujuan komunikatif dan memenuhi kebutuhan sosial dalam berbagai konteks situasi dan kultural. Ini memperkuat konsep bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses sosial yang kompleks.

Teori yang kedua yaitu terkait tentang bahasa dalam politik yang dikemukakan oleh Kuntarto dkk (2014) dan Purwanti (2020) membahas mengenai peran bahasa dalam berkomunikasi dalam dunia politik, seperti menyampaikan visi, tujuan, dan mempengaruhi opini publik. Teori ini penting karena berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh politisi. Teori ini menekankan bahwa penggunaan bahasa oleh politisi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kebijakan, pemimpin, dan isu-isu politik yang ada. Dalam konteks ini, bahasa digunakan oleh politisi untuk menyampaikan pesan-pesan politik, memperkenalkan visi dan tujuan kebijakan yang mereka usung, serta mempengaruhi opini publik terhadap isu-isu tertentu. Politisi menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun citra diri, memperoleh dukungan publik, dan memenangkan hati pemilih melalui retorika yang persuasif dan efektif.

Teori ini penting karena menyoroti bahwa penggunaan bahasa oleh politisi bukansekarang tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam ranah politik. Politisi yang mampu menguasai penggunaan bahasa dengan baik dapat menciptakan narasi yang kuat, membangun kredibilitas, dan memenangkan dukungan publik untuk agenda politik yang mereka advokasi. Dengan demikian, teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran bahasa dalam komunikasi politik dan bagaimana penggunaan bahasa oleh politisi dapat memengaruhi dinamika politik dan opini publik. Ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap politik dan pemerintahan. Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan teori tentang kebahasaan dalam kampanye sebagai landasan penelitian. Teori ini dikemukakan oleh Apriwulan dkk (2021) dan Wahdaniah dkk (2019) membahas

mengenai penggunaan bahasa dalam baliho kampanye dan pengaruhnya terhadap visibilitas, citra kandidat, serta identitas politik. Teori ini relevan karena kajian berfokus pada bahasa politisi dalam baliho kampanye. Teori ini menekankan bahwa bahasa yang digunakan dalam baliho kampanye memiliki dampak signifikan terhadap cara kandidat dipahami dan diterima oleh masyarakat serta bagaimana identitas politik mereka dibangun.

Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan dalam baliho kampanye merupakan sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan politik, memperkenalkan citra kandidat, dan mempengaruhi persepsi publik terhadap sosok politisi tersebut. Bahasa yang dipilih dapat memengaruhi visibilitas baliho, daya tarik visual, serta kesan keseluruhan yang ingin disampaikan kepada pemilih potensial. Teori ini relevan karena fokusnya pada analisis bahasa politisi dalam baliho kampanye, yang merupakan salah satu media penting dalam proses kampanye politik. Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam baliho kampanye dapat meningkatkan visibilitas kandidat, memperkuat citra positif, dan membangun identitas politik yang kuat di mata pemilih. Dengan demikian, teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penggunaan bahasa dalam baliho kampanye dapat memengaruhi strategi kampanye politik, citra kandidat, dan identitas politik yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam membangun narasi politik yang efektif dan memenangkan hati pemilih.

Teori berikutnya yaitu terkait tentang kesalahan berbahasa yang dimana dalam penelitian sangat diperlukan landasan teori ini untuk mengetahui penggunaan atau kesalahan berbahasa dalam baliho kampanye. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori dari Dewi (2021) membahas mengenai potensi kesalahan bahasa dalam baliho kampanye dan dampaknya terhadap citra politisi dan daya tarik baliho. Teori ini penting karena kaitannya dengan kesalahan penggunaan bahasa. Teori ini menekankan bahwa kesalahan bahasa dalam baliho kampanye dapat berdampak negatif terhadap citra politisi, daya tarik baliho, dan persepsi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, kesalahan bahasa dalam baliho kampanye dapat mencakup kesalahan tata bahasa, ejaan, pemilihan kata yang kurang tepat, atau kesalahan dalam penyampaian pesan politik. Kesalahan semacam ini dapat mengurangi kredibilitas politisi, memengaruhi daya tarik visual baliho, dan membingungkan pemilih potensial dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Teori ini penting karena menggarisbaskan bahwa penggunaan bahasa yang benar dan efektif dalam baliho kampanye merupakan faktor kunci dalam kesuksesan kampanye politik. Kesalahan bahasa dapat mengurangi dampak pesan politik, merusak citra politisi, dan menurunkan daya tarik baliho sebagai media komunikasi politik yang efektif.

Dengan demikian, teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang potensi kesalahan bahasa dalam baliho kampanye dan dampaknya terhadap citra politisi serta daya tarik baliho sebagai sarana komunikasi politik. Ini menegaskan bahwa kesalahan bahasa tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks komunikasi politik dan persepsi masyarakat terhadap politisi dan partai politik yang bersangkutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi pendapat mahasiswa Universitas Khairun Ternate terkait penggunaan bahasa pada baliho. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan mahasiswa, menggunakan pertanyaan survei yang mencakup aspek penggunaan bahasa pada baliho dan pengaruhnya. Analisis data dilakukan untuk memahami pandangan narasumber, dengan menggunakan kuesioner berisi 5 pertanyaan seperti contoh pertanyaan tentang persepsi terhadap bahasa politisi pada baliho kampanye di Kota Ternate. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara dengan mahasiswa Universitas Khairun Ternate, di mana pertanyaan-pertanyaan diberikan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan landasan teori untuk menganalisis pendapat informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Persepsi Persepsi Mahasiswa terhadap Bahasa Politisi pada Baliho Kampanye di Kota Ternate

No	Informan	Persepsi
1	Informan 1	- Menurut presepsi saya penggunaan bahasa yang digunakan oleh politisi pada baliho kampanye di Kota Ternate, khususnya baliho bakal (paslon) Wali Kota dan Wakil Wali Kota Ternate tetap mengacu kepada bahasa lokal yang ada di Indonesia seperti <i>Torang Bangun Kota Ternate Dengan Tulus</i>. Penggunaan bahasa yang dipakai yaitu sentrifugal yang mengacu pada bahasa2 lokal yang ada di suatu daerah di Indonesia. Bailey dalam bukunya <i>Heteroglossia</i> (2012), terbitan The Routledge Handbook of Multilingualism mendefinisikan <i>centripetal force</i> sebagai “the pull toward a centralized standard of language. Centrifugal refers to the push towards local and international languages, considered the non-standard form of language (Bailey, 2012).” Dengan kata lain, sentripetal force merupakan tarikan menuju standar bahasa yang terpusat. Maksudnya, penggunaan bahasa di ruang publik memiliki dua bentuk, yakni sentripetal dan sentrifugal. Ringkasnya, sentripetal merupakan wujud penggunaan bahasa yang mengacu kepada bahasa resmi yang digunakan, misalnya di Indonesia yakni Bahasa Indonesia. Sebaliknya, sentrifugal mengacu kepada bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia maupun bahasa-bahasa asing. - Menurut saya memang baliho dengan penambahan bahasa daerah ditujukan untuk dipasang di daerah asal bahasa tersebut. Namun tidak semua masyarakat di daerah sasaran merupakan penutur bahasa yang sama. Efektif dan tidaknya baliho sebagai produk di ruang publik sepantasnya menggunakan bahasa Indonesia yang taat asas dan kaidah. Sudah sepatutnya pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan produk ruang publik memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan mumpuni. - Berbagai bahasa yang digunakan di dalam baliho tersebut sepertinya tidak memperhatikan kaidah dan karakter atau nilai-nilai politisi penggunaan bahasa di ruang publik. Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik telah diatur dalam Pasal 36, 37, dan 38 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik harus diutamakan dibandingkan dengan bahasa lainnya. - Bahasa atau frasa tertentu yang menonjol yaitu <i>Torang Bangun Kota Ternate</i> dari frasa ini adalah mengacu pada lokasi atau wilayah geografis di mana sesuatu atau seseorang terletak atau berada di daerah Maluku Utara (Ternate). Tempat ini dikenal sebagai kota dengan sejuta pesona yang kaya akan rempah hingga dijuluki Ternate Kota Rempah. Jadi, ketika frasa <i>Kota Ternate</i> digunakan, biasanya merujuk pada penempatan atau keberadaan di wilayah tersebut. - Pengaruh Penggunaan bahasa daerah dalam baliho (paslon) Wali Kota dan Wakil Wali Kota Ternate tetap mengacu kepada bahasa lokal yang ada di Indonesia seperti <i>Torang Bangun Kota Ternate Dengan Tulus</i> atau <i>Marimoi Ngoni Futuru</i> misalnya, tentu menyebabkan pembaca yang notabene tidak berasal dari suku Maluku Utara mengalami kesulitan memahami baliho tersebut. Penggunaan bahasa daerah tertentu pada ruang publik dalam kasus baliho, bisa saja menimbulkan anggapan bahwa seolah-olah daerah tersebut memberikan dukungan penuh untuk calon yang mereka usung. Padahal, dukungan tersebut belum tentu mewakili suara keseluruhan masyarakat, kan? Akan lebih netral bila baliho menggunakan bahasa sesuai kaidah, yakni bahasa Indonesia guna meminimalisasi anggapan tersebut.
2	Informan 2	- Persepsi saya terhadap penggunaan bahasa yang digunakan oleh politisi pada baliho kampanye di Kota Ternate terdiri atas beberapa poin, yaitu: - Kualitas bahasa yang digunakan. Menurut saya, kualitas bahasa yang digunakan dalam beberapa poster di bawah cenderung sederhana dan mudah dipahami oleh kalangan masyarakat. Terdapat pengguna kalimat yang jelas dan langsung. Kalimat ini biasanya terdapat pada pesan di baliho tersebut. Kemudian, terdapat pula dialek lokal daerah Ternate yang menjadi ciri khas pada baliho-baliho tersebut. - Dampak emosional yang dihasilkan. Dari banyaknya baliho yang tertera, tentunya memberikan dampak emosional bagi pembaca nya. Misalnya penggunaan bahasa yang memberikan dampak emisional yakni

		penggunaan kata “perubahan,” “kemajuan,” dan “harapan” dapat memotivasi dan menggerakkan pemilih untuk mendukung calon tersebut. 2. Saya merasa bahwa bahasa yang digunakan dalam baliho kampanye yang tertera sudah cukup efektif dalam penyampaian pesan. Hal ini dikarenakan terdapat kejelasan pesan yang tertera dalam baliho, bersifat persuasif, dan terdapat visualisasi yang mendukung dalam baliho tersebut. 3. Menurut saya, bahasa yang digunakan dalam baliho kampanye tersebut sudah mencerminkan karakter dan nilai-nilai politisi. Salah satunya terdapat pada baliho ketiga yang menggunakan slogan “Politik Riang Gembira” yang disertai gambar dari calon wakil presiden. Dengan demikian, baliho kampanye ini mencerminkan bahwa calon wakil presiden ingin keadaan politik pada tahun ini tidak tegang ataupun ricuh dan diharapkan, keadaan politik tahun ini dilaksanakan dengan gembira. 4. Ya, ada. Bahasa atau frasa tertentu yang menonjol dan berkesan bagi saya terdapat pada baliho kampanye ke 11, yang berbunyi, “Politik Bersih, Politik Sehat, Politik Santun.” Kalimat ini menyatakan bahwa calon wakil rakyat ingin politik bersih dan sehat, tidak ada perbuatan seperti korupsi, yang dimana akan membuat masyarakat susah untuk mempercayai wakil rakyat. 5. Pengaruh bahasa yang digunakan dalam baliho kampanye terhadap pandangan saya kepada politisi tersebut mempengaruhi beberapa persepsi, yakni kejujuran, empati dan komitmen, kepribadian gaya kepemimpinan, serta visi dan komitmen yang disebutkan oleh calon wakil rakyat tersebut.
3	Informan 3	1. Penggunaan bahasa oleh politisi pada baliho kampanye di Ternate tergantung pada target masyarakat. Namun, penting untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh masyarakat luas. 2. Menurut saya, bahasa yang digunakan dalam baliho kampanye tersebut cukup efektif karena kejelasan dan kesesuaian pesan politis yang disampaikan mudah dipahami oleh masyarakat. 3. Tentu mencerminkan nilai-nilai politis. Namun hal tersebut tergantung pada kejujuran dan konsistensi, serta tindakan nyata para politisi. 4. Menggunakan bahasa daerah, karena menjadi efektif terutama jika pesan tersebut dapat lebih dekat dan relevan dengan masyarakat setempat serta menjadi identitas budaya. 5. Dalam baliho kampanye bahasa yang digunakan sangat bervariasi. Bahasa yang sopan, jelas dan meyakinkan sehingga dapat meningkatkan pandangan positif dan diterima oleh individu yang melihatnya.
4	Informan 4	1. Bahasa yang digunakan dalam semua baliho tersebut cukup baik dan cukup dimengerti oleh orang yang membacanya atau melihatnya. 2. Bahasa yang di gunakan di beberapa baliho tersebut cukup efektif dalam menyampaikan pesan politisi tapi ada beberapa baliho juga yang terlalu banyak kata-kata sehingga kurang dapat di pahami. 3. Tidak semua bahasa yang digunakan dalam sebuah baliho kampanye mencerminkan karakter dan nilai-nilai dari politisi tersebut, karena semua politisi akan menunjukkan atau memperlihatkan yang baik-baiknya saja di depan rakyat. 4. Tidak ada 5. Pengaruh bahasanya cukup baik walaupun kurang sesuai dengan yang ada di lapangan
5	Informan 5	1. Dalam pemahaman saya berbagai bahasa yang digunakan didalam baliho tersebut sepertinya tidak memperhatikan kaidah penggunaan bahasa diruang publik, dapat dilihat pada pasal 36,37 dan 38 UU RI No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia diruang publik harus diutamakan dibandingkan dengan bahasa lainnya. Maka dari itu baliho kampanye yang di gunakan atau dipakai dalam oleh para politisi-politisi sepantasnya menggunakan bahasa yang taat asas dan kaidah. Dan sudah sepatutnya pihak- pihak yang terlibat dalam pembuatan produk ruang publik memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan mumpuni.

-
2. Bahasa yang digunakan oleh politisi di baliho milik beberapa politisi digambar tersebut masih kurang efektif kama bahasa yang digunakan masih belum sesuai dengan tujuan atau visi misi yang dilontarkan pada masyarakat dan juga kata-kata yang digunakan masih sangat singkat, namun beberapa baliho yang lain sudah memiliki bahasa yang efektif dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan juga sesuai dengan tujuan yang di tuju oleh politisi-politisi tersebut.
 3. Ya, karena masing-masing politisi sudah mempunyai tujuan untuk membangun daerah yang ditempati. Dan dari kata-kata yang tertera pada masing-masing baliho sudah biasa menjelaskan karakter yang dimiliki masing-masing dari mereka.
 4. Ada. Salah satunya baliho milik Dr. R. Graal Taliawo, S.Sos., M.Si yang memiliki gagasan cukup baik, dalam baliho tersebut sudah tertera mengenai agenda kerja, budaya dan juga politik. Bahasa yang digunakan sesuai dengan UU RI yang berlaku.
 5. Bahasa atau kata-kata yang digunakan oleh para politisi-politisi tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu masyarakat bebas memilih sesuai keinginan personal.
-
1. Penggunaan bahasa oleh politisi pada baliho yang terpapar jelas di Kota Ternate menurut saya sudah bagus karena di dalam mereka sudah mencantumkan moto dari masing-masing baliho caleg dengan Kosa kata yang menarik.
 2. Iya, karena bahasa yang digunakannya adalah bahasa indonesia baku sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk membacanya dan baliho tersebut dapat memberikan informasi kepada masyarakat sekitar dan memiliki kesan yang sangat tinggi karena setiap baliho caleg menunjukan visi dan misinya untuk meningkatkan popularitas dari masing masing caleg untuk membangun daerahnya masing-masing.
 3. Tidak semua bahasa di setiap baliho caleg mencerminkan karakter dan nilai-nilai politisi karena terkadang baliho caleg hanya di desain sekedar untuk menarik perhatian masyarakat saja tapi tidak ada makna yang tersirat di dalamnya.
 4. Ya tentunya ada bahasa yang sangat menonjol dan berkesan bagi saya dari baliho kampanye tersebut contohnya pada baliho Prabowo-Gibran di mana bahasa yang digunakan sangat baik dan moto untuk memajukan indonesia maju lebih baik lagi, ini yang berkesan bagi saya
 5. Pengaruh bahasa yang di gunakan dalam baliho caleg ini mampu mengubah dan mempengaruhi pikiran masyarakat sekitar karena dengan adanya bahasa tersebut seseorang bisa memilih caleg sesuai keinginan masing-masing intinya bahasa ini sangat mempengaruhi masyarakat untuk bebas memilih siapa calegnya
-

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa pendapat informan 1 tentang penggunaan bahasa dalam baliho kampanye di Kota Ternate, khususnya terkait dengan paslon Wali Kota dan Wakil Wali Kota Ternate, informan mencatat bahwa politisi cenderung menggunakan bahasa lokal seperti *Torang Bangun Kota Ternate dengan Tulus*, yang menunjukkan pendekatan sentrifugal dalam penggunaan bahasa, memperkuat identitas lokal dan kultural dalam konteks politik. Selain itu, pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang taat asas dan kaidah dalam ruang publik, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, merupakan aspek yang ditekankan oleh informan dan terkait dengan teori sentripetal. Penggunaan bahasa daerah dalam baliho kampanye, meskipun memperkuat identitas lokal, juga dapat menimbulkan kesulitan pemahaman bagi masyarakat yang bukan berasal dari suku atau daerah tersebut, menyoroti pentingnya strategi komunikasi politik yang efektif dalam membangun identitas politik dan memahami cara kandidat dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, analisis informan 1 mengenai penggunaan bahasa dalam baliho kampanye di Kota Ternate memberikan wawasan yang mendalam terkait dengan dinamika politik dan komunikasi di daerah tersebut.

Informan 2 berpendapat penggunaan bahasa dalam baliho kampanye di Kota Ternate menunjukkan kualitas yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat, dengan penggunaan

dialek lokal sebagai ciri khas yang memberikan pengaruh signifikan terhadap cara kandidat dipahami. Selain itu, kata-kata seperti "perubahan", "kemajuan", dan "harapan" memberikan dampak emosional yang memotivasi pemilih untuk mendukung calon, sesuai dengan teori penggunaan bahasa dalam memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Bahasa yang efektif dalam penyampaian pesan, jelas, persuasif, dan didukung visualisasi, membangun narasi politik yang kuat dan mencerminkan karakter serta nilai-nilai politisi, seperti slogan *Politik Riang Gembira* dan pesan *Politik Bersih, Politik Sehat, Politik Santun* yang menonjol dalam baliho. Frasa-frasa tersebut memperkuat identitas politik yang positif dan memengaruhi pandangan terhadap politisi dalam hal kejujuran, empati, komitmen, kepribadian, gaya kepemimpinan, visi, dan komitmen politisi, sesuai dengan teori tentang pengaruh bahasa terhadap persepsi masyarakat terhadap politik dan pemerintahan.

Pendapat informan 3 mengenai penggunaan bahasa dalam baliho kampanye di Ternate menyoroti pentingnya penyesuaian bahasa dengan target masyarakat, agar dapat dipahami secara luas sesuai dengan teori fungsi bahasa dalam mencapai tujuan komunikatif. Bahasa yang digunakan dinilai efektif dalam menyampaikan pesan politis karena jelas dan sesuai, mencerminkan teori tentang pengaruh bahasa dalam memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Selain itu, bahasa dalam baliho mencerminkan nilai-nilai politis politisi, tergantung pada kejujuran, konsistensi, dan tindakan nyata politisi, sejalan dengan teori tentang bagaimana bahasa membangun citra diri politisi. Penggunaan bahasa daerah dipandang efektif karena mendekatkan pesan dengan masyarakat setempat dan memperkuat identitas budaya, sesuai dengan teori tentang penggunaan bahasa lokal. Variasi bahasa yang sopan, jelas, dan meyakinkan dalam baliho kampanye juga ditekankan, dengan penekanan pada pengaruh bahasa terhadap persepsi masyarakat terhadap politik, menciptakan pandangan positif dan diterima oleh individu yang melihatnya.

Pendapat informan 4 tentang penggunaan bahasa dalam baliho kampanye mencerminkan pemahaman yang baik terhadap evaluasi, efektivitas, dan pengaruh bahasa dalam konteks komunikasi politik. Informan mengamati bahwa bahasa yang digunakan secara umum dianggap baik dan dapat dimengerti oleh pembaca, menunjukkan kesadaran akan kejelasan dan pemahaman pesan yang disampaikan. Meskipun beberapa baliho efektif dalam menyampaikan pesan politisi, terdapat juga baliho yang terlalu kompleks sehingga kurang dapat dipahami, menyoroti pentingnya kesederhanaan dalam penggunaan bahasa. Selain itu, informan menunjukkan pemahaman bahwa tidak semua bahasa yang digunakan mencerminkan karakter dan nilai-nilai politisi, karena politisi cenderung menampilkan sisi terbaiknya di depan publik. Meskipun tidak ada frasa yang menonjol dalam baliho yang disebutkan, informan menekankan pentingnya kesesuaian antara bahasa yang digunakan dalam baliho dengan kondisi di lapangan, menunjukkan pemahaman akan relevansi bahasa dalam konteks yang ada. Keseluruhan, pendapat informan 4 memberikan wawasan yang mendalam tentang evaluasi bahasa dalam baliho kampanye dan pemahaman akan pengaruh bahasa dalam komunikasi politik yang efektif.

Pendapat informan 5 tentang penggunaan bahasa dalam baliho kampanye mencerminkan kesadaran akan kepatuhan pada kaidah bahasa dan undang-undang, efektivitas dalam menyampaikan pesan politik, refleksi karakter politisi, penonjolan frasa yang sesuai dengan agenda kerja, budaya, dan politik, serta pengaruh bahasa dalam memengaruhi masyarakat. Informan menyoroti pentingnya politisi menggunakan bahasa yang taat asas dan kaidah sesuai dengan UU RI Nomor 24 Tahun 2009, serta memiliki kompetensi bahasa Indonesia yang baik. Meskipun beberapa baliho efektif dalam menyampaikan pesan, terdapat juga yang masih belum optimal, menunjukkan pemahaman informan terhadap pentingnya kesesuaian bahasa dengan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, informan percaya bahwa bahasa dalam baliho mencerminkan karakter politisi dan tujuan pembangunan daerah yang diinginkan, menunjukkan pemahaman terhadap citra yang ingin dibangun melalui bahasa dalam komunikasi politik. Dengan adanya baliho yang menonjol seperti milik Dr. R. Graal Taliawo, S.Sos., M.Si, informan menekankan pentingnya kesesuaian bahasa dengan norma hukum. Pengaruh bahasa dalam memengaruhi masyarakat juga dipertimbangkan, dengan penekanan pada kebebasan masyarakat untuk memilih sesuai dengan preferensi personal, menunjukkan pemahaman informan terhadap kompleksitas pengaruh bahasa dalam komunikasi politik.

Pendapat informan 6 tentang penggunaan bahasa dalam baliho kampanye mencerminkan apresiasi terhadap penggunaan bahasa yang menarik dan relevan, efektif dalam menyampaikan informasi politik, refleksi karakter politisi melalui bahasa yang digunakan, pengakuan terhadap frasa menonjol dalam baliho tertentu seperti Prabowo-Gibran, serta pemahaman akan pengaruh bahasa dalam memengaruhi pikiran masyarakat untuk memilih caleg. Informan mengakui pentingnya kesesuaian antara bahasa yang digunakan dengan karakter politisi dan nilai politik yang ingin disampaikan, serta menghargai kekuatan bahasa dalam mempengaruhi persepsi dan pilihan masyarakat dalam konteks kampanye politik.

SIMPULAN

Secara umum, bahasa yang digunakan oleh politisi dalam baliho kampanye di Kota Ternate dinilai cukup efektif dalam menyampaikan pesan politik yang mudah dipahami oleh masyarakat, meskipun terdapat pendapat bahwa sebagian baliho masih kurang optimal dalam penyampaian pesannya. Penggunaan bahasa Indonesia dan dialek lokal dianggap dapat memperkuat identitas budaya dan mendekatkan pesan dengan masyarakat lokal sesuai dengan tujuan penggunaannya, namun perlu dipastikan bahwa bahasa yang digunakan tetap dapat dipahami secara luas oleh masyarakat. Bahasa dalam baliho kampanye dianggap mampu mencerminkan karakter dan nilai-nilai politisi sesuai dengan slogan dan pesan yang disampaikan, meskipun tidak selalu selaras karena politisi cenderung menampilkan sisi terbaiknya. Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam baliho kampanye memiliki potensi besar untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap politisi, termasuk dalam hal kejujuran, komitmen, dan visi yang diusung.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriwulan, H. F., Romania, T., & Restiana, M. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Baliho Makanan (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65-70.
- Dewi, G. P. S. A. (2021). Bahasa Propaganda Baliho Partai Politik Nasionalis Pemilu 2019: Analisis Semiotika Sosial. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 212-228.
- Ermawati, E., & Nusarini, N. (2014). Pemakaian Variasi Bahasa dalam Spanduk Kampanye Pemilu Tahun 2014 di Kabupaten Bantul. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 1(1), 57-65.
- Gunawan, H. (2019). Deskripsi Penggunaan Bahasa dalam Iklan Politik pada PILEG 2019 di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 123-130.
- Halliday, M.A.K. (1994). *Introduction to Functional Grammar*, 2nd Ed. London: Edward Arnold.
- Kuntarto, E., Noviyanti, S., Yennanda, A., Prasetyo, F., Agisti, R. A., & Kurnia, W. (2014). Peran Dan Fungsi Bahasa.
- Maghfiroh, A., Rizky, R., Pramudita, D. A., & Faiz, M. N. (2023). Analisis Kesalahan Bahasa Pada Baliho Anies Baswedan 2024 “Ayo Tebarkanlah Senyum Manies. *Sinesis: Jurnal Bahasa*, 1(2), 127-134.
- Purwanti, C. (2020). Peran Bahasa dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(02), 192-204.
- Rahmah, D. (2019). Fungsi Bahasa Indonesia dan Fungsi Teks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Center for Open Science*. Doi <https://doi.org/10.31227/osf.io/6nbz7>.
- Sulastri, S., & Ronidin, R. (2014). Fenomena Bahasa Baliho Sebagai Identitas Diri Tokoh Cerminan Karakter Budaya: Kajian Semiotika. *Jurnal Sosioteknologi*, 13(1), 47-59.
- Sulastri, S., & Ronidin, R. (2014). Fenomena Bahasa Baliho sebagai Identitas Diri Tokoh Cerminan Karakter Budaya: Kajian Semiotika. *Jurnal Sosioteknologi*, 13(1), 47-59.
- Wahdaniah, W., Jamilah, J., Surbakti, E. B., & Isa, I. (2019). Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Caleg Terhadap Minat Pemilih pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Kota Lhokseumawe. In *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe* (Vol. 3, No. 1).
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Modul Pengantar Linguistik

Umm, 1-19. S